



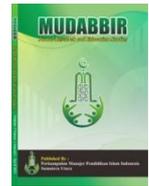
JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>

ISSN: 2774-8391



Pendidikan Akhlak Berdasarkan Hadis: Menanamkan Nilai Moral dalam Pembentukan Karakter

Nisa Siagian¹, Irma Sulistia Silaen², Abdul Latif Ramud³, Zulfahmi Lubis⁴,
Muhammad Basri⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: hairun0331243002@uinsu.ac.id¹, irma0331243012@uinsu.ac.id²,
abd.0331243009@uinsu.ac.id³, zulfahmilubis@uinsu.ac.id⁴,
muhammadbasri@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan akhlak dalam perspektif hadis dengan fokus pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Rasulullah saw. Pendidikan akhlak menjadi elemen penting dalam membentuk kualitas manusia yang mencakup aspek keilmuan, spiritual dan etika. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah studi pustaka (*literatur review*) dan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menganalisis hadis-hadis dari *kutub at-tis'ah* untuk mengkaji prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammaad saw dan beberapa literatur lainnya seperti kitab *tahzibul akhlak* karya Ibnu Miskawaih. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa misi Rasulullah saw ialah untuk menyempurnakan akhlak manusia yang menjadi inti dari keimanan seseorang. Penelitian ini menguraikan betapa pentingnya teladan, doa, dan perbandingan antara akhlak baik dan buruk sebagai metode pendidikan akhlak dalam Islam. Penelitian ini juga mengungkap pentingnya peran lingkungan sosial, keluarga dan individu dalam proses pendidikan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari hadis dapat menjadi pedoman untuk menciptakan individu dan masyarakat yang harmonis sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Hadis, Kutub at-Ti s'ah

ABSTRACT

This study aims to analyze moral education in the perspective of hadith with a focus on moral values contained in the teachings of the Prophet Muhammad. Moral education is an important element in shaping human quality that includes aspects of knowledge, spirituality and ethics. The research method used is literature review and qualitative-descriptive approach, this study analyzes the hadiths from the at-tis'ah pole to examine the principles of moral education taught by the Prophet Muhammad and several other literatures such as the book of tahzibul akhlak by Ibn Miskawaih. The results of this study indicate that the mission of the Prophet Muhammad is to perfect human morality which is the core of a person's faith. This study describes the importance of role models, prayers, and comparisons between good and bad morals as methods of moral education in Islam. This study also reveals the importance of the role of the social environment, family and individuals in the process of moral education. Thus, this study emphasizes that

noble moral values derived from the hadith can be a guideline for creating harmonious individuals and societies while improving the quality of faith and community life.

Keywords: Moral Education, Hadith, Kutub at-Ti s'ah

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak adalah upaya untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Melalui pendidikan ini, kita diajarkan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, sehingga mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. (Fauziah et al., 2022, p. 631).

Akhlak adalah bagian integral dari kehidupan manusia. Baik melalui usaha maupun anugerah Tuhan, setiap individu memiliki potensi untuk memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang mulia mencerminkan keindahan jiwa seseorang dan merupakan buah dari pendidikan yang tepat. Dalam perspektif Islam, akhlak yang baik adalah cerminan keimanan yang kuat. Namun, pembentukan akhlak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan berbagai faktor lainnya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting untuk membentuk manusia yang berakhlak. (Firmansyah & Suryana, 2022, p. 216).

Akhlak berperan sebagai petunjuk bagi manusia untuk memilih dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, serta membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akhlak karimah adalah akhlak yang baik di hadapan Allah, dan seseorang yang memilikinya akan terhindar dari perbuatan tercela serta memperoleh balasan yang baik di akhirat nanti.

Dengan memandang betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi lahirnya perbuatan baik, diperlukan usaha yang lebih mendalam untuk mempelajari pendidikan akhlak. Makalah ini akan membahas berbagai macam pembahasan mengenai analisis pendidikan akhlak dalam perspektif hadis dan nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari buku, artikel, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pendidikan akhlak dalam perspektif hadis. Peneliti menganalisis dokumen, khususnya hadis-hadis dari Kutub At-Tis'ah, untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya. Validitas informasi didukung oleh pengujian sanad dan matan hadis untuk memastikan keabsahan data. Analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan, guna menggambarkan pendidikan akhlak menurut perspektif Rasulullah SAW. Metode ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang cara mendidik akhlak yang baik berdasarkan ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah kondisi jiwa atau sikap yang mendukung seseorang untuk melaksanakan tindakan buruk atau baik dengan mudah, tidak perlu dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu. Tindakan tersebut dinilai berdasarkan niat atau alasan yang mendasarinya (Azizah, 2017, p. 187).

Imam Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak dalam kitab Tahzibul Akhlak:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا أَوْ مَنَعٌ لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya: Akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran (Miskawaih, 1985, p. 25).

Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim terkenal, memberikan pemahaman yang mendalam tentang akhlak. Beliau melihat akhlak sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar perilaku. Akhlak adalah kondisi batin yang tertanam kuat dalam diri seseorang dan menjadi pendorong utama tindakannya.

Pendidikan akhlak adalah proses menanamkan nilai-nilai moral pada anak sejak usia dini. Akhlak yang baik tidak hanya penting dalam kehidupan beragama, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang mulia merupakan cerminan dari iman yang kuat, sehingga pendidikan agama harus dilakukan dengan metode yang efektif untuk menyentuh hati anak-anak. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. (Mansyuriadi, 2022, p. 25).

pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral bangsa. Meskipun akarnya kuat dalam ajaran agama, pendidikan akhlak juga harus memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Tujuan akhir dari pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Islam mengajarkan bahwa akhlak yang baik adalah kunci kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan berakhlak mulia, seseorang tidak hanya akan disukai oleh orang lain, tetapi juga akan merasa tenang dan bahagia (Damanhuri, 2015, p. 5).

Pendidikan akhlak adalah fondasi penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam Islam. Melalui pendidikan akhlak, kita belajar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik tidak hanya teori, tetapi juga terlihat dari tindakan nyata kita (Ridwan et al., 2023, p. 1097).

B. Penelusuran Kata Akhlak Dalam Kutub At-Tis'ah

Penelusuran kata أخلاق dikategorikan menjadi 6 yakni:

1. Misi Rasulullah Saw.

Pernyataan pada hadis bahwa Rasulullah memiliki misi ketika diutus ke dunia yaitu menyempurnakan akhlak. Sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ
الْفَقَّاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur dari Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ajlan dari Qa'qa'i bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw bersabda Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". Ahmad ibn Hanbal, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, juz 2, h. 381.

Dalam hadis lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Al-Baihaqi)

عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي بِتَمَامِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَكَمَالِ مُحَاسِنِ الْأَفْعَالِ

Artinya: *Jabir bin Abdullah berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah mengutusku dengan tugas membina kesempurnaan akhlak dan kebaikan pekerjaan."*
(HR. Ath-Thabrani)

Hadis-hadis di atas dengan jelas mengindikasikan bahwasanya Rasulullah di utus ke bumi tujuan utamanya ialah untuk memperbaiki akhlak manusia. Untuk mewujudkan hal itu, beliau lebih dahulu menghiasi dirinya dengan berperilaku akhlak yang mulia serta selalu mengingatkan pengikutnya untuk senantiasa menghiasi diri dengan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. (Wardi & Arif, 2023) Tidak hanya itu, Rasulullah saw juga menegaskan bahwasanya untuk melihat kualitas diri setiap muslim dapat dilihat berdasarkan akhlaknya. Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik akhlak seseorang semakin berkualitas lah imannya, sementara akhlak yang buruk mencerminkan iman yang lemah. Sepanjang hidupnya, Rasulullah senantiasa bertindak dengan cara yang baik. Al-Abrasyi menggambarkan beliau sebagai pribadi dengan perilaku terbaik, hakim yang paling adil, pemuda yang paling bersih serta orang yang paling zuhud (Umar, 2012, pp. 34–35).

Pendidikan moral mengutamakan hal-hal yang dapat diterima oleh semua orang. Rasulullah SAW sering menunjukkan akhlak yang baik dengan kelembutan, kasih sayang, tidak hasud, dan banyak hal lain yang dapat kita pelajari untuk menjadi baik. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengajarkan dan menanamkan moralitas yang baik pada anak-anaknya agar mereka dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. (Musoffa et al., 2024) Pendidikan akhlak berhubungan dengan iman dan takwa; jika akhlak tidak baik, maka iman dan takwa tidak ada dalam kehidupan seseorang, yang membuat mereka lebih mementingkan diri sendiri tanpa mementingkan orang lain (Indrawan et al., 2021, p. 83).

2. Manusia Terbaik adalah yang Berakhlak Mulia

Nabi Saw menyampaikan kemuliaan akhlak sebagaimana yang ada dalam hadis yang seiring pada misi menumbuhkan akhlak mulia. Hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا إِذَا فَهَمُوا

Artinya: *Menceritakan kepada kami Waki' dari Hammad bin Salamah dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah, Bersabda Nabi Muhammad saw.: "Orang yang terbaik di antara kamu dalam Islam ialah yang paling baik akhlaknya jika dia benar paham"*.
Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, juz 2, h. 481

Sabda Rasulullah *iza faqohu* mendorong umat Islam untuk terus belajar dan memahami bagaimana ajaran Islam berhubungan dengan perilaku baik. Hadis ini menekankan pentingnya pengetahuan agama yang mendalam pada tiap Muslim, yaitu kewajiban mengembangkan keadaan yang mendukung tumbuhnya akhlak mulia. Dengan demikian, terciptalah lingkungan sosial yang mendukung pembelajaran positif bagi semua umat manusia.

Apabila lingkungan sosial dipenuhi dengan nilai-nilai akhlak yang baik, setiap anak akan secara alami menyerap nilai-nilai tersebut, yang selanjutnya membentuk perilaku mulia dan akhirnya menjadi bagian dari nilai-nilai pribadi mereka.

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang, terutama anak-anak. Jika anak-anak tumbuh di lingkungan yang positif dan penuh dengan teladan kebaikan, mereka akan lebih mudah membentuk konsep diri yang positif dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan terciptanya lingkungan yang penuh akhlak mulia, individu Muslim akan selalu menjadikan sikap baik sebagai dasar dalam berpikir, merasa, dan bertindak.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجِشًا وَلَا مُتَفَجِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Meriwayatkan kepada kami Abdan dari Abu Hamzah dari al-A'masy dari Abi Wail dari Masrûq dari Abdullah bin Umar r.a, ia berkata: Nabi Muhammad saw, bukanlah orang yang keji dan melakukan perbuatan keji, dan dia berkata: sesungguhnya orang terpilih di antara kalian ialah orang paling baik akhlaknya. Sahih al-Bukhari, juz 12, h. 303.

Kedua hadis tersebut dengan tegas menunjukkan bahwa Rasulullah menekankan dua hal utama: Pertama, pentingnya memiliki individu yang dapat menjadi teladan dalam berakhlak mulia. Kedua, perlunya dorongan motivasi dalam pendidikan akhlak. Secara alami, setiap orang cenderung meniru, sehingga memiliki teladan yang berakhlak mulia sangatlah penting agar anak memiliki acuan atau model yang bisa ditiru. Selain itu, motivasi juga memegang peranan penting dalam proses peniruan ini. Lingkungan yang konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan sangat penting bagi perkembangan karakter anak. Jika semua orang di sekitar anak memberikan contoh yang baik dan dukungan yang positif, akan tercipta anak yang berakhlak mulia. Kebalikannya, jika nilai-nilai yang diajarkan berbeda-beda atau tidak konsisten, anak akan mengalami kebingungan dan kesulitan dalam membentuk kepribadiannya.

3. Do'a

Berikut hadis yang merupakan contoh do'a Nabi Saw dalam usaha menggapai akhlak mulia.

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَةُ عَنْ دُوَيْدِ بْنِ نَافِعٍ قَالَ قَالَ أَبُو صَالِحٍ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو اللَّهَ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوءِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Utsman, Baki'ah, Mubarak, Duwayd bin Nafi', Abu Shalih, dan Abu Hurairah bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah berdoa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesesatan, kemunafikan, dan akhlak buruk."

Hadist ini diriwayatkan melalui jalur Amr bin Utsman, Baki'ah, Mubarak, Duwayd bin Nafi', Abu Shalil, hingga kepada abu Hrairah yang merupakan sahabat yang meriwayatkan dari Rasulullah. Hadist ini terdapat dalam beberapa kitab diantaranya Sunan Abu Dawud dan Sunan at-Tirmidzi, adapun variasi matan dengan makna yang serupa juga terdapat dalam Musnad Ahmad. Jika ditinjau berdasarkan sanad hadis, riwayat melalui jalur Duwayd bin Nafi' kerap kali diperdebatkan oleh para ulama karena adanya rawi yang dinilai lemah. Mengenai matan hadist kandungan hadist tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, sehingga dianggap sebagai maqbul (dapat diterima) meskipun sanadnya memerlukan kehati-hatian.

Hadist di atas menggambarkan permohonan Rasulullah kepada Allah untuk dijauhkan dari sifat-sifat yang negatif yakni kemunafikan, kesesatan serta akhlak yang buruk. Doa ini menjadi pelajaran penting tentang bagaimana seorang mukmin

seharusnya berusaha menjaga dirinya dari perilaku yang dapat merusak hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Berikut pelajaran yang bis akita ambil dari hadis diatas (Mawahda Iskandar et al., 2022)

- a. Permohonan perlindungan dari kesesatan
Rasulullah saw meminta perlindungan dari adh-dhalal (kesesatan) yang berarti keluar dari jalan yang lurus (shirath al-mustaqim). Hal ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk istiqamah dalam menjalani agama dan menjaga ilmu agar tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru
- b. Permohonan perlindungan dari kemunafikan.
Rasulullah saw berlindung dari sifat nifaq (kemunafikan) yang dalam Islam merupakan salah satu sifat yang tercela. Orang yang munafik kerap kali digambarkan sebagai orang yang menampakkkan keimanan di luar akan tetapi menunjukkan betapa pentingnya kejujuran dan konsistensi antara hati, ucapan, dan ucapan.
- c. Permohonan perlindungan dari akhlak yang buruk
Akhlak buruk merupakan penyebab kehenduran individu dan masyarakat. Rasulullah saw berdoa agar dijauhkan dari sifat-sifat buruk seperti kedzaliman, kebencian dan kelalaian. Doa ini menekankan bahwa menjaga akhlak mulia merupakan bagian dari tujuan utama pendidikan Islam.

Hadist di atas menjadi panduan bagi pendidik dan siswa untuk emnanamkan nilai-nilai akhlak mulia yakni melalui do'a sebagai sarana pendidikan spiritual yang mengajarkan bahwa untuk emncapai akhlak mulia seorang muslim harus senantiasa memohon pertolongan Allah. Kemudian kesadaran akan bahaya sifat tercela, pengenalan sifat-sifat tercela seperti kesesatan, kemunafikan dan akhlak buruk membantu individu memahami apa yang harus dihindari. Petingnya intropeksi diri (Yuli et al., n.d.)

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بَشِيرٍ وَأَبُو أَسَامَةَ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ زِيَادٍ فِي عِنَاقَةَ عَنْ عَمِّهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ لَكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ قَالَ أَوْ عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَعَمَّ زِيَادُ بْنُ عِلَاقَةَ هُوَ قُطْبَةُ بْنُ مَالِكٍ صَاحِبُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki', berkata, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Bashir dan Abu Asamah dari Mis'ar dari Ziyad bin 'Inaqah dari pamannya, dia berkata: 'Rasulullah صلى الله عليه وسلم biasa berdoa: 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan akhlak, amal, dan hawa nafsu.' Isa berkata: 'Ini adalah hadis yang ganjil.' Dan pamannya Ziyad bin 'Inaqah adalah Quthbah bin Malik, sahabat Nabi Saw.

Mengajari anak berdoa sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter yang baik. Saat belajar berdoa, anak-anak akan melalui beberapa tahap pemahaman yang berbeda. Pada usia dini, anak-anak melihat doa sebagai sesuatu yang sangat umum dan berhubungan dengan Tuhan. Seiring bertambahnya usia, doa mereka menjadi lebih spesifik dan terarah. Pada usia remaja awal, anak-anak mulai berpikir lebih dalam tentang makna doa dan tujuannya. Doa bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membentuk karakter yang mulia. Perkembangan spiritual anak dalam berdoa melalui beberapa tahap, mulai dari pemahaman yang sederhana hingga pemahaman yang lebih kompleks (Abdul Aziz, 2011).

Berdoa tidak hanya sekedar meminta, tapi juga bisa memperkuat tekad dan keyakinan diri untuk menjadi lebih baik. Doa adalah senjata bagi orang yang ingin berubah menjadi lebih baik. Dengan berdoa, kita akan merasa lebih termotivasi dan yakin bahwa Allah akan membantu kita mencapai tujuan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Doa juga dapat mencegah kita dari rasa putus asa dan membuat kita terus berusaha. Doa memiliki banyak manfaat psikologis, terutama dalam hal meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keimanan. Dengan berdoa, kita akan merasa lebih terhubung dengan Allah dan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi segala tantangan dalam hidup.

Jadi, seseorang yang berdoa kepada Allah untuk menghilangkan perasaan-perasaan negatif yang membuatnya putus asa dan frustrasi. Selain itu, do'a juga mengingatkan kita pada hari akhir. Yang mana dalam hal ini, memiliki akhlak mulia adalah cara untuk menunjukkan betapa percayanya Anda pada Hari Akhir dan bagaimana Anda memperhatikannya. Rasa sosial manusia dapat ditingkatkan oleh masa. Di sinilah Rasulullah saw. mengajarkan pentingnya dosa. Mempunyai akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia (Abba, 2022).

4. Akhlak Baik dan Buruk

Nabi Muhammad SAW menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan akhlak kepada umatnya, salah satunya adalah dengan membandingkan antara akhlak yang buruk dengan akhlak yang baik. Hal ini bertujuan agar kita dapat dengan mudah memahami dan menerapkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditunjukkan dalam hadis-hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشِ الْبَغْدَادِيِّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُكَدَّرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنْ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الشَّرَّ تَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Hasan bin Khirash al-Baghdadi, berkata, telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal, berkata, telah menceritakan kepada kami Mubarak bin Fadal, berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Rabbihi bin Sa'id dari Muhammad bin Munkadir dari Jabir bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: 'Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat dengan ku di antara kalian pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh dari ku di antara kalian pada hari kiamat adalah orang yang banyak bicara, suka menyombongkan diri, dan berlagak.

Hadis di atas menekankan bahwa betapa pentingnya akhlak mulia dalam Islam sekaligus peringatan terhadap orang-orang yang memiliki sifat tercela seperti banyak bicara tanpa manfaat, sombong, serta berlagak. Adapun penjelasan hadis di atas, yakni keutamaan akhlak mulia. Rasulullah saw bersabda bahwa orang yang paling dicintai dan paling dekat dengan beliau pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya. Hal ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan akhlak mulia dalam Islam. Akhlak yang baik mencerminkan kesempurnaan iman seseorang. Kemudian dalam hadist ini Rasulullah saw juga memperingatkan bahwa orang yang banyak bicara tanpa manfaat akan menjadi yang paling jauh dan paling dibenci oleh Rasulullah saw di hari kiamat. Banyak bicara tanpa tujuan yang baik dapat menyebabkan seseorang terjerumus dalam dosa, seperti ghibah (menggunjing), fitnah, atau perkataan sia-sia. Maka dari itu menjaga lisan dan

berbicara dengan perkataan-perkataan yang bermanfaat merupakan bagian dari akhlak mulia. Kemudian bahaya sifat sombong dan berlagak. Sifat sombong dan berlagak merupakan sifat yang sangat dibenci dalam Islam. Sombong berarti menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Allah swt tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (Husaini, 2018)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hadist diatas memberikan pengajaran kepada umat Muslim agar senantiasa memperbaiki akhlaj, menjaga lisan dari perkataan yang tidak bermanfaat serta menjauhi sifat sombong dan berlagak. Dengan demikian, kita akan menjadi orang yang dicintai oleh Rasulullah dan mendapatkan kedekatan dengan beliau pada hari kiamat. Akhlak terpuji adalah memberi maaf, sebagaimana dinyatakan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ (خُذِ الْعَفْوَ النَّاسِ وَقَالَ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ) قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ
حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ
يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنَ الْأَخْلَاقِ النَّاسِ أَوْ كَمَا قَالَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Hisham, dari ayahnya, dari Abdullah bin Az-Zubair (mengatakan): 'Ambillah maaf dari perilaku manusia.' Dan Abdullah bin Barrad berkata, 'Dan perintahkanlah yang baik.' Dia (Abdullah bin Zubair) berkata: 'Apa yang diturunkan oleh Allah itu hanya tentang akhlak.' Telah menceritakan kepada kami Abu Asamah, telah menceritakan kepada kami Hisham, dari ayahnya, dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata: 'Allah memerintahkan Nabi-Nya صلى الله عليه وسلم untuk mengambil kebaikan dari akhlak manusia, atau seperti yang dia katakan.*

Hadist ini disampaikan oleh Abdullah bin az-Zubair yang menafsirkan bahwa ayat tersebut berbicara tentang akhlak manusia. Allah swt memerintahkan Rasul-Nya untuk mengambil kebaikan dalam perilaku manusia dan mendorong akhlak mulia dalam kehidupan. Hadist ini mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi dan pentingnya akhlak dalam interaksi sosial serta kesabaran. Akhlak mulia bukan hanya mendekatkan kita kepada Allah swt tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat ukhuwah dan emnciptakan kedamaian di tengah masyarakat. (Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat & Kiswanto STAI Hubbulwathan Duri, 2021)

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَانِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ مِنْ ضَرٍّ أَصَابَهُ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيَقُلْ
اللَّهُمَّ أَحْبِبْنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Thabit al-Bunani, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: 'Janganlah salah seorang di antara kalian menginginkan kematian karena kesulitan yang menimpanya. Namun, jika ia harus melakukannya, maka hendaklah ia berkata: 'Ya Allah, hidupkanlah aku selama hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku.*

Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa kitab hadist utama, seperti shahih al-bukhari (kitab al-Marda wa at-Tibb, Bab al-Tamanni bin al-Mawt, No. 5671) dan shahih Muslim dalam (Kitab ad-Dzikr wa ad-Du'a wa at-Taubah wa al-Istighfar, Bab al-Karahah fil al-Tamanni li al-Mawt, No. 2680). Adapun sanad hadis ini ialah Adam bin Abi Iyas (perawi tsiwah/terpercaya dalam periwayata hadis), Syu'bah bin al-Hajjaj (yakni seorang perawi terkenal yang sangat tsiqah dan dijuluki Amirul Mukn=minin fil Hadist), lalu Thabit al-Bunani (yakni Tabi'in yang dikenal sangat terpercaya, sering

meriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik), Anas bin Malik (yang merupakan sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad saw). Sehingga sanad hadis ini kuat (shahih) sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim.

Hadis ini mengajarkan orang untuk sabar saat menghadapi penderitaan, khususnya penyakit, dan tetap optimis saat mengalaminya. Ketika Anda memiliki pikiran positif, Anda akan hidup dengan optimisme, dan ketika Anda memiliki pikiran negatif, Anda akan hidup dengan pesimisme.

Hadis ini berisi larangan untuk menginginkan kematian atas musibah yang dirasakannya. Dengan memberikan alternatif doa yang mencerminkan tawakal kepada Allah dalam menentukan yang terbaik. Hadis ini bermakna bahwa Islam melarang sikap putus asa pada manusia, keimanan menuntut kesabaran dan keyakinan bahwa Allah memebrikan ujian sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Hadis ini pula mengajarkan kita untuk selalu bertawakal kepada Allah dan optimis bahwa setiap ujian pasti ada hikmahnya dan jalan keluarnya. Seorang muslim yang diajarkan untuk tetap berakhlak mulia dan tidak menunjukkan kelemahan iman dengan meminta kematian karena masalah duniawi. Hadis ini memberikan panduan penting mengenai cara bersikap dalam menghadapi ujian hidup yakni dengan kesabaran, doa dan tawakal kepada Allah (Husaini, 2018)

5. Akhlak dalam Surga

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ ضَوْءٍ كَوَكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً لَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَنْفُلُونَ وَلَا يَمْتَخِطُونَ أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلْوَةُ وَأَزْوَاجُهُمُ الْحُورُ الْعَيْنُ أَخْلَاقُهُمْ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ آدَمَ فِي طُولِ سِنِينَ ذِرَاعًا

Artinya: Diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad bin Fadha'il dari Umarah, yang mendengarnya dari Abu Shalih, yang menyampaikan dari Abu Hurairah, yang menyatakan bahwa Rasulullah bersabda: "Kelompok pertama yang masuk surga akan memiliki wajah menyerupai bulan purnama. Kelompok berikutnya akan bersinar lebih terang dari bintang-bintang yang indah di langit. Mereka tidak akan buang air kecil, buang air besar, meludah, atau mengeluarkan ingus; sisir mereka akan terbuat dari emas, dan keringat mereka akan berbau kasturi. Batu-batu di surga dibuat dari permata, teman-teman mereka adalah malaikat, karakter mereka sempurna (tanpa kontradiksi), dan bentuk fisik mereka akan menyerupai Nabi Adam, yang tingginya 60 hasta." Ibid., juz 2, hal. 231.

Pada hadis ini menggambarkan keistimewaan dan ciri kelompok pertama yang akan memasuki surga. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa wajah mereka bersinar seperti bulan purnama, yang melambangkan kehormatan dan cahaya keimanan. Di surga, para penghuni tidak akan menghadapi hal-hal yang kotor atau najis, seperti buang air kecil, buang air besar, meludah, atau mengeluarkan ingus, yang menunjukkan kesucian dan kebersihan yang mutlak di surga.

Kenikmatan yang mereka peroleh sangat luar biasa. Peralatan seperti sisir yang mereka gunakan terbuat dari emas dan perak, mencerminkan kemewahan yang abadi. Bahkan keringat mereka pun beraroma wangi seperti misik, menandakan bahwa segala

hal di surga diliputi keindahan dan keharuman. Pasangan hidup mereka adalah bidadari yang cantik jelita, sebagai anugerah kenikmatan dari Allah SWT bagi penghuni surga.

Selain itu, penghuni surga akan memiliki bentuk fisik yang sempurna, menyerupai Nabi Adam AS, dengan tinggi mencapai enam puluh hasta. Gambaran ini menunjukkan keadaan fisik ideal yang diberikan kepada mereka di akhirat. Hadis ini memberikan ilustrasi tentang kebahagiaan, keindahan, dan kehormatan yang menanti bagi orang-orang beriman di surga, terutama mereka yang tergolong dalam kelompok pertama yang memasukinya. Gambaran ini menjadi dorongan bagi umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan amal saleh agar termasuk di dalam golongan tersebut.

Penjelasan lebih lanjut tentang hadis ini dijabarkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya, *Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah*, yang secara khusus membahas tentang surga. Hadis ini menguraikan bahwa rombongan pertama yang memasuki surga memiliki wajah bersinar seperti bulan purnama, diikuti oleh rombongan berikutnya dengan cahaya secerah bintang paling terang. Di surga, para penghuninya tidak memerlukan aktivitas biologis seperti buang air, meludah, atau mengeluarkan ingus. Mereka menikmati kemewahan luar biasa, seperti sisir dari emas, keringat yang beraroma seperti misik, dan suasana harum dari gaharu. Pasangan hidup mereka adalah bidadari bermata indah, dan mereka memiliki akhlak yang serupa serta fisik sempurna seperti Nabi Adam AS dengan tinggi enam puluh hasta.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa keistimewaan ini menggambarkan kesempurnaan dan kenikmatan surga yang jauh melampaui apa pun di dunia. Surga adalah tempat tanpa kekurangan, penuh dengan kebahagiaan abadi, dan merupakan ganjaran atas keimanan serta amal saleh. Hadis ini juga menjadi pengingat penting untuk meningkatkan ibadah dan keyakinan terhadap janji Allah SWT.

6. Bentuk Pengalaman Akhlak

Islam pada dasarnya memerintahkan manusia untuk saling menghormati, menghargai, dan bertoleransi. Moralitas merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari setiap Muslim, yang memengaruhi sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Selain itu, Islam melarang menghina dan mengejek orang lain, karena tidak dapat diasumsikan bahwa orang yang dihina lebih rendah derajatnya daripada orang yang menghina (Al-Ghazali, 1992).

Dalam hal etika, Islam tidak hanya membuang tradisi positif dari masa pra-Islam sebaliknya, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang telah dijunjung tinggi sebelum Islam datang. Hadits berikut menggambarkan bahwa prinsip-prinsip menghormati tamu, merawat anak yatim, dan memperlakukan tetangga dengan baik masih didukung oleh ajaran Islam.

Sebagaimana ditegaskan dalam hadits berikut, etika yang terpuji mencakup kualitas memaafkan.

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ (خُذِ الْعَفْوَ النَّاسِ وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ) قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ أَوْ كَمَا قَالَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Hisham, dari ayahnya, dari Abdullah bin Az-Zubair (mengatakan): 'Ambillah maaf dari perilaku manusia.' Dan Abdullah bin Barrad berkata, 'Dan perintahkanlah yang baik.' Dia (Abdullah bin Zubair) berkata: 'Apa yang diturunkan oleh Allah itu hanya*

tentang akhlak.' Telah menceritakan kepada kami Abu Asamah, telah menceritakan kepada kami Hisham, dari ayahnya, dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata: 'Allah memerintahkan Nabi-Nya صلى الله عليه وسلم untuk mengambil kebaikan dari akhlak manusia, atau seperti yang dia katakan.

Hadis ini memberikan penjelasan atas ayat dalam Al-Qur'an, Surah Al-A'raf ayat 199, yang berbunyi: "Jadilah pemaaf, suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." Rasulullah SAW juga mengajarkan untuk tetap bersikap positif bahkan dalam situasi yang sulit, sebagaimana tergambar dalam hadis yang memiliki sanad yang tsiqoh.

Perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW pada hadis ini untuk bersikap pemaaf, mengajak kepada kebaikan, dan menjauhi orang-orang yang bodoh. Sikap pemaaf yang dimaksud adalah kemampuan untuk menerima kelemahan manusia, tidak memberikan beban yang berat kepada mereka, serta memaafkan kesalahan mereka. Sifat ini sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan menjadi contoh yang baik dalam berdakwah.

Selain itu, Nabi SAW juga diperintahkan untuk menyeru manusia kepada kebaikan, yakni semua hal yang dianggap makruf, seperti keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong. Dalam berhadapan dengan orang-orang yang keras kepala atau tidak memahami, beliau diperintahkan untuk tidak terlibat dalam perdebatan yang tidak berguna. Sebaliknya, beliau menghadapi mereka dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Hadis ini menunjukkan bagaimana Islam sangat menekankan pentingnya memiliki akhlak mulia, sikap toleransi, dan kelapangan hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai ini menjadi pedoman untuk menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghormati.

Hadis "خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ" memberikan panduan moral yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Perintah untuk "mengambil sikap pemaaf" menunjukkan pentingnya memiliki hati yang lapang dan kemampuan untuk memaafkan kesalahan orang lain. Sikap ini bukan sekadar tindakan pasif, melainkan sebuah bentuk aktif dari kebaikan hati yang mampu meredakan konflik, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan kedamaian di tengah masyarakat. Pemaaf juga merupakan cerminan dari sifat kasih sayang yang diajarkan dalam Islam, di mana manusia diajak untuk meniru sifat Allah yang Maha Pengampun. Sementara itu, perintah untuk "mengajak kepada kebaikan" mengarah pada semua bentuk kebajikan yang diakui baik secara syariat maupun norma sosial. Ini mencakup perilaku luhur seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak orang lain (Tarigan et al., 2024).

Nilai-nilai dalam hadis ini sangat relevan dengan QS. Al-Mujadilah ayat 11, yang menekankan pentingnya iman, ilmu, dan akhlak mulia dalam kehidupan sosial. Ayat tersebut mengajarkan adab seperti melapangkan tempat di majelis dan menghormati orang lain dalam interaksi sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa keharmonisan sosial hanya dapat tercapai melalui penerapan sikap pemaaf dan penghormatan kepada sesama. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat diajarkan melalui teladan dan pembiasaan. Seorang guru, misalnya, dapat menunjukkan sikap pemaaf kepada siswa yang melakukan kesalahan, sehingga siswa tidak hanya memahami pentingnya memaafkan tetapi juga merasakan dampak positifnya secara langsung. Ajakan kepada kebaikan juga dapat diterapkan melalui pembelajaran kolaboratif yang mendorong siswa untuk saling membantu, berbagi, dan menghargai perbedaan (Ramadhani, 2024).

Dalam menghadapi tantangan modern, seperti pengaruh media sosial dan budaya individualisme, sikap pemaaf menjadi solusi yang penting. Konflik yang sering

terjadi akibat misinformasi atau perbedaan pandangan dapat diredakan dengan sikap saling memaafkan. Di sisi lain, ajakan kepada kebaikan dapat menjadi penggerak untuk menciptakan komunitas yang lebih peduli dan saling mendukung. Pendidikan akhlak yang menanamkan nilai pemaaf dan ajakan kepada kebaikan menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara moral. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum pendidikan, diharapkan generasi muda mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap berpegang pada prinsip Islam.

Hadis ini, dengan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya, memberikan pedoman moral yang mendalam bagi umat Islam. Sikap pemaaf membangun hubungan yang harmonis, sementara ajakan kepada kebaikan menciptakan masyarakat yang beradab.(Arif & Wardi, 2024) Dalam konteks masyarakat modern, implementasi nilai-nilai ini tidak hanya relevan tetapi juga menjadi kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemuliaan moral. Dengan menanamkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan penuh kasih sayang sesuai dengan tuntunan Islam.(Fadli & Wardi, 2022)

KESIMPULAN

Dari perspektif hadis, pendidikan akhlak tidak hanya mencakup pengajaran nilai-nilai akhlak, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat penting bagi pengembangan diri seorang muslim. Dalam masyarakat yang saat ini menghadapi berbagai krisis yang memengaruhi kesejahteraan mental dan sosial, berpegang teguh pada akhlak sebagaimana yang digariskan dalam Al-Qur'an menjadi semakin penting. Putusnya hubungan individu dengan Allah SWT turut menyebabkan kelesuan mental dan sosial ini, yang mengakibatkan kurangnya keselarasan dalam struktur kepribadian manusia.

Ketidakharmisan ini berujung pada pertikaian internal, khususnya antara nilai-nilai akhlak yang dijunjung tinggi dan dorongan untuk memuaskan keinginan materialistis. Solusinya terletak pada harmonisasi semua aspek spiritual dan fisik manusia dengan tuntunan yang diberikan oleh Allah, sebagaimana disampaikan melalui Al-Qur'an dan al-Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1992). *Bahaya Lidah Terjemah Zainuddin* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Arif, Z., & Wardi, S. (2024). PERKEMBANGAN DAYAH DALAM TRADISI MASYARAKAT ACEH : Kontribusi Kualitas Pendidikan Masyarakat. 5(5), 731-741.
- Azizah, N. (2017). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 5(2), 177. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>
- Damanhuri, O. : (2015). Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. *As Salam*, 4(1), 1-22.
- Fadli, D., & Wardi, S. (2022). KAUM MODERNIS DI NUSANTARA : *Jami ' at Khair*. 2(3), 144-156.
- Fauziah, R. N., Al Ghazal, S., & Eko Surbiantoro. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak Lil Banin Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Masa Kini. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 631-638. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4245>

- Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 58–82. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.538>
- Indrawan, D., Miftahurrazikin, M., Lessy, Z., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., & Hadis, P. (2021). *Materi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis*. 18(2).
- Mansyuriadi, M. I. (2022). Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 14–22.
- Miskawaih, I. (1985). *Tahdzibul Akhlak Ibn Miskawaih*. Daar Al Kutub Ilmiyyah.
- Musoffa, A., Albanna, M. J., & Lutfiani, H. (2024). *THE DYNAMICS OF ACCEPTANCE AND RESISTANCE TO PRODUCTIVE WAQF : A Case Study of Mathali ' ul Anwar and Al-Ishlah in Lamongan*. 48(2), 188–205.
- Ramadhani, M. (2024). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam qs. al-mujadalah ayat 11 dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. 08, 616–626.
- Ridwan, R., Hanif Abdillah, M., & Syahrizal, H. (2023). Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Kh. Hasyim Asy`Ari Di Pondok Pesantren Mislakhul Muta`Alimin Karangtengah Warungpring. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(11), 1094–1111. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i11.1854>
- Tarigan, I. W. B., Saragih, E., Harahap, A. N. H., Suryani, I., & Sapri, S. (2024). Analisis Tentang Ragam Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 84–94.
- Umar, B. (2012). *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)* (A. Zirzis (ed.); 1st ed.). Bumi Aksara.
- Wardi, S., & Arif, Z. (2023). A Critical Review on The Law of Cina Buta (Chinese Blind) According to Shaykh Abdul Qadir Bin Abdul Muthalib Al Mandili Al Indonesia Al Shafi'i. *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 21(1), 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/diktum.v21i1.4954>